

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki banyak aliran kebatinan yang tersebar di seluruh daerah. Pada tahun 2018, terdapat 188 organisasi aliran kebatinan yang diakui oleh pemerintah (Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemdikbud RI, 2018). Walaupun menemui banyak halangan dan menerima kritikan tajam dari pihak kontra, praktik aliran kebatinan masih berjalan hingga saat ini. Para penghayat tetap mempertahankan ajaran kepercayaan mereka guna menjaga identitas mereka di tengah arus globalisasi dan modernisasi (Fauziyah, 2014).

Di Indonesia, salah satu aliran kebatinan yang mempunyai banyak pengikut adalah ajaran Romo Herucokro Semono atau yang biasa dikenal sebagai Paguyuban Aliran Kapribaden. Kapribaden merupakan salah satu bentuk praktik *Kejawen* yang masih dilakukan di masa modern ini. Kapribaden mengacu pada laku latihan spiritual dengan belajar mengenali diri sendiri secara utuh sebagai manusia. (Budiarta, 2020). Di masa modern ini, praktik *Kapribaden* masih menjadi idola bagi para penghayatnya. Walaupun begitu, para penghayatnya seringkali kesulitan dalam melakukan *Laku Kapribaden* karena banyaknya mispersepsi yang beredar tentang *Laku Kapribaden* (Fauziyah, 2014).

Menurut KBBI, kata mispersepsi diartikan sebagai salah penanggapan atau salah penerimaan. Di masa modern ini, banyak mispersepsi yang beredar dalam masyarakat tentang pemahanan ajaran *Kapribaden*. Praktik *Kapribaden* sering diasosiasikan dengan kekuatan mistis, penyembahan berhala, serta ritual menakutkan karena menggunakan sesaji yang dianggap berhubungan dengan roh, sehingga seringkali disalahartikan dan berujung pada tindakan diskriminatif. Mispersepsi ini juga dilatarbelakangi oleh suasana sosial politik pada masa itu.

Di tahun 1960an, Partai Komunis Indonesia banyak menjadi tempat bernaung beberapa penghayat kebatinan. Stigma negatif aliran kebatinan dimulai

pasca Gestapu 1965, lebih tepatnya ketika adanya serangan tentara terhadap padepokan Mbah Suro pada tahun 1967. Mbah Suro yang waktu itu berafiliasi dengan PKI memiliki pengikut yang cukup banyak. Hal ini dianggap sebagai sebuah ancaman negara, sehingga Padepokan Mbah Suro ditutup dengan cara kekerasan melalui serangan tentara. (Subroto, 2009)

Pasca-tragedi 1965, banyak aliran kebatinan lain yang ikut menjadi sasaran tembak. Hal ini menimbulkan stigma bahwa penghayat aliran kebatinan merupakan bagian dari komunis. Takut dikaitkan dengan komunis, tragedi 1965 memicu adanya migrasi pengikut aliran kebatinan ke agama-agama resmi. Hal ini juga yang membuat aliran kebatinan sempat dilarang dan dibekukan oleh Tim Pakem pasca-tragedi 1965. (Aryono, 2018)

Paguyuban Penghayat *Kapribaden* memiliki hambatan berat pada saat masa Orde Baru. Pada Mei 1967, Padepokan Romo Semono di Loano, Purworejo yang merupakan pendiri aliran kebatinan *Kapribaden* digerebek tentara karena adanya dugaan pelarian orang-orang PKI yang menyusup. Pada peristiwa tersebut, tidak terjadi perlawanan antara penghayat *Kapribaden* dengan pihak tentara, tidak seperti pada penyerangan militer terhadap padepokan Mbah Suro (Aryono, 2018). Pada saat itu, eksistensi Putro Romo di ruang publik sangat dibatasi pemerintah melalui beragam kebijakan yang sangat ketat. Hal ini diperkuat dengan kebijakan untuk membina seluruh aliran penghayat kepercayaan melalui departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Bina Hayat. Melalui ini, pemerintah membentuk Himpunan Penghayat Kepercayaan serta Badan Koordinasi Kepercayaan guna mengatur dan menekan eksistensi aliran kebatinan. Hal tersebut merupakan ancaman sekaligus tantangan bagi keberadaan aliran kebatinan *Kapribaden*. Akan tetapi, melalui petunjuk Romo Semono, para Putro menggandeng Partai Golkar sebagai tameng peresmian Paguyuban Penghayat *Kapribaden* sehingga Paguyuban Penghayat *Kapribaden* secara resmi diakui di mata hukum (Aryono, 2018).

Walaupun telah diakui secara hukum, dampak dari kebijakan Orde Baru masih dialami oleh para penghayat, terutama dalam hal pelayanan kependudukan

dan pencatatan sipil. penghayat *Kapribaden* masih mencantumkan salah satu dari enam agama formal yang diakui di Indonesia karena takut kehilangan akses pekerjaan mereka, tidak dapat mengakses hak atas jaminan sosial, takut perkawinan mereka tidak diakui negara, dan kesulitan dalam hal administrasi data kependudukan. Contohnya adalah keluarga bapak Sutanto. Ia sudah 39 tahun menjalani Laku *Kapribaden*, tetapi ia dan istrinya masih mengisi kolom agama KTP dengan Islam karena takut kehilangan pekerjaan di institusi militer, dan ia kesulitan untuk mengawinkan anaknya secara adat *Kapribaden* yang berujung dengan pelaksanaan acara perkawinan secara Islam (Tirto Indonesia, 2017).

Para penghayat *Kapribaden* terus mengupayakan kesetaraan hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara tanpa memandang agama atau kepercayaan yang dianutnya. Perjuangan tersebut membuahkan hasil. Penghayat kebatinan mulai dianggap setara sebagai warga negara dan memiliki hak yang sama dengan pemeluk agama dalam pelayanan publik setelah Mahkamah Konstitusi mengabulkan pengujian materi terkait keseluruhan peraturan undang-undang tentang administrasi kependudukan pada 7 November 2017 untuk menjamin kesetaraan antara kepercayaan dan agama sebagaimana yang termuat dalam pasal 28 e dan pasal 29 undang-undang dasar 1945. Hal ini berarti penghayat kepercayaan secara keseluruhan sebagai warga negara adalah setara, memiliki hak yang sama dengan pemeluk agama dalam pelayanan publik.

Penghayat *Kapribaden* kerap kali menerima perlakuan diskriminatif akibat pandangan tersebut. Titah AW merupakan seorang *contributing writer* Vice Indonesia yang memiliki pengalaman terkait diskriminasi tersebut. ayahnya yang merupakan pejabat organisasi penghayat *Kapribaden* tidak bisa dimakamkan menurut cara *Kapribaden* karena tuntutan dari warga sekitar yang mayoritas beragama islam. Selain itu, penghayat *Kapribaden* banyak yang tidak berani untuk mencantumkan kepercayaan mereka di dalam kolom KTP (Vice Indonesia, 2018).

Salah satu wilayah yang memiliki banyak penghayat aliran kebatinan *Kapribaden* adalah Wangon, sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Para penghayat *Kapribaden* di

Wangon rupanya juga mengalami perlakuan diskriminatif secara sosial. Salah satu kegiatan rutin yang dilakukan adalah sarasehan untuk bertukar pengalaman sebagai sesama penghayat *Kapribaden*. Terakhir kali mereka melakukan acara sarasehan adalah pada tahun 2010, kurang lebih 13 tahun yang lalu. Hal ini disebabkan karena mereka kesulitan dalam mengurus perijinan tempat dengan pemerintah setempat. Upaya mereka dalam mengadakan acara tersebut seringkali dihadapkan dengan resistensi dari masyarakat awam pemeluk agama konvensional yang diakui oleh negara. Selain itu, acara-acara tersebut dikaitkan dengan agenda politik pejabat-pejabat setempat yang akhirnya membuat banyak penghayatnya mulai kehilangan semangat untuk menjalani ajaran *Kapribaden*.

Sarana multimedia yang merepresentasikan praktik *Kejawen* seringkali disajikan dalam bentuk film horor sehingga menimbulkan kesan mistis dan klenik. Pandangan ini mengakibatkan *Kapribaden* yang mengambil nilai-nilai kejawen dalam praktiknya dianggap sebagai ajaran yang sesat, mistis, ketinggalan zaman dan sudah tidak relevan di kalangan masyarakat modern. Padahal jika ditelusuri lebih dalam, ajaran *Kapribaden* lebih menekankan pada pengenalan diri secara raga dan spiritual serta pemurnian tingkah laku yang di dasari nilai-nilai *kejawen* yang diwariskan oleh para leluhurnya. Apabila tidak dilakukan pengenalan mengenai praktik *Kapribaden*, tidak menutup kemungkinan bahwa praktik *Kapribaden* akan lenyap dan hanya menjadi bagian sejarah nusantara.

Di Indonesia, sudah banyak film dokumenter yang bertemakan tentang penghayat aliran kebatinan. Namun, belum ada film yang mengangkat tentang Penghayat *Kapribaden*. Media yang memberikan pemahaman mengenai *Kapribaden* masih disajikan melalui Bahasa Jawa *Krama Inggil* tanpa *subtitle* yang membuat masyarakat awam kesulitan untuk memahami ajaran tersebut. Penulis memilih media film dokumenter dengan tujuan agar dapat memberikan informasi mengenai ajaran *Kapribaden* yang menarik dan menghibur penonton terkhusus untuk usia remaja menuju dewasa. Penulis juga telah melakukan pencarian film yang terkait dengan topik sejenis melalui platform streaming online seperti Netflix, Viu, Vidio, dan Disney+ Hotstar, namun penulis belum

menemukan film dokumenter yang membahas tentang ajaran *Kapribaden*. Dari pengamatan penulis, penyampaian pesan dalam sebuah film dokumenter akan terasa lebih nyata apabila dibuat menggunakan pengayaan *observational*. Dengan menggunakan pengayaan tersebut, audiens dapat menyaksikan kejadian asli dalam sebuah topik tanpa menggunakan wawancara dan narasi, sehingga penonton bebas untuk menginterpretasi isi dari film tersebut. Oleh karena itu, penulis ingin merancang topik ini dengan media yang berbeda, yaitu dengan film dokumenter.

Penulis mencoba untuk merancang dan menciptakan film dokumenter tentang praktik *Kapribaden* dan filosofi hidup dibalik ajaran tersebut. dengan perancangan karya film dokumenter ini, diharapkan persepsi negatif masyarakat mengenai ajaran *Kapribaden* dapat berkurang. Film dokumenter ini akan dirancang menggunakan pengayaan *observational* dengan tujuan agar audiens dapat menyaksikan kejadian asli dalam sebuah topik namun pesan dan makna yang tersimpan di dalam film tersebut tetap dipahami dengan mudah.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, penulis memilih mispersepsi dan diskriminasi akibat kurangnya pemahaman mengenai ajaran *Kapribaden* sebagai permasalahan yang akan di angkat ke dalam perancangan media. Kurangnya pemahaman tersebut menyebabkan persepsi bahwa *Kapribaden* adalah ajaran yang mengandalkan aspek mistis dan metafisik semata. Padahal *Kapribaden* merupakan sebuah kebudayaan yang di dalamnya terdapat banyak sekali ajaran filosofi hidup masyarakat Jawa yang dapat dirasionalkan dan dijelaskan secara logis. Agar dapat memberi gambaran secara lebih terperinci, Praktik *Kapribaden* dapat dikaitkan dengan teori etnografi yang membahas mengenai pola perilaku, sistem kepercayaan, bahasa, serta nilai-nilai yang terkandung di dalam kehidupan suatu kelompok.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

A. Terdapat beberapa orang yang salah persepsi tentang aliran

kebatinan *Kapribaden*.

- B. Kurangnya pengetahuan tentang makna ajaran dan sistem sosial budaya yang berada di dalam kelompok penghayat aliran kebatinan *Kapribaden*.
- C. Terjadi diskriminasi sosial terhadap penganut kepercayaan ajaran *Kapribaden*.
- D. Representasi kebudayaan Kejawan dalam film-film horror menimbulkan persepsi yang negatif terhadap penghayat *Kapribaden*.
- E. Belum ada film dokumenter yang mengangkat tentang aliran kebatinan *Kapribaden*.
- F. Belum ada film dokumenter observasional tentang aliran kebatinan *Kapribaden* di Wangon, Banyumas.

1.2.2 Rumusan Masalah

- A. Bagaimana penghayatan yang dilakukan oleh kelompok aliran kebatinan *Kapribaden*?
- B. Bagaimana penyutradaraan film dokumenter observasional mengenai aliran *Kapribaden*?

1.3 Ruang Lingkup

Agar proses perancangan film dokumenter lebih terarah dan ruang lingkup permasalahan tidak begitu luas, maka ruang lingkup masalah disusun sebagai berikut:

1.3.1 Apa

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana sistem sosial budaya yang ada di dalam masyarakat penghayat kebatinan *Kapribaden* dan menyajikan informasi tersebut ke dalam sebuah film dokumenter.

1.3.2 Siapa

Subjek utama dari penelitian ini adalah Paguyuban Penghayat Kapribaden Cabang Wangon, Cilacap, dan Jatilawang. Target audiens film dokumenter yang dituju merupakan remaja dewasa dengan rentang usia 17 hingga 24 tahun.

1.3.3 Dimana

Tempat penelitian dan perancangan film dokumenter ini berada di tiga tempat yaitu desa Purwomartani yang terletak di kota Sleman, Yogyakarta, kecamatan Wangon yang terletak di kota Banyumas, Jawa Tengah, serta kecamatan Jatilawang yang terletak di kota Banyumas, provinsi Jawa Tengah, Indonesia.

1.3.4 Kapan

Penelitian dan perancangan film dokumenter ini dimulai dari bulan September 2022 hingga bulan Agustus 2023. Film ini direncanakan tayang pada tahun 2023.

1.3.5 Mengapa

Untuk memahami sistem sosial budaya yang ada di dalam masyarakat penghayat aliran *Kapribaden* guna mengurangi mispersepsi tentang aliran kebatinan *Kapribaden*.

1.3.6 Bagaimana

Penulis mengambil posisi sebagai sutradara dalam perancangan film dokumenter ini.

1.4 Tujuan Perancangan

- A. Memahami penghayatan yang dilakukan oleh kelompok penghayat aliran kebatinan *Kapribaden*.

- B. Memahami penyutradaraan film dokumenter observasional mengenai aliran *Kapribaden*.

1.5 Manfaat Perancangan

1.5.1 Manfaat Teoritis

Perancangan film ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan di bidang keilmuan Desain Komunikasi Visual, terlebih dalam riset mengenai pemahaman tentang aliran kebatinan, menguraikan aspek-aspek kebudayaan dalam sebuah kelompok masyarakat dan makna yang terkandung dalam ajaran aliran kebatinan tersebut sehingga karya yang diciptakan mampu memberikan solusi atas sebuah masalah.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Perancang
 1. Meningkatkan pemahaman penulis tentang makna yang ada di dalam pokok ajaran aliran kebatinan *Kapribaden*.
 2. Meningkatkan pemahaman penulis tentang sistem sosial budaya yang digunakan oleh kelompok penghayat aliran *Kapribaden*.
 3. Meningkatkan kemampuan penulis dalam pembuatan film dokumenter.
- b. Bagi Universitas
 1. Memberikan referensi dalam penyutradaraan dalam bidang film dokumenter dengan lingkup kebudayaan dan aliran kepercayaan kebatinan.
- c. Bagi Masyarakat
 1. Memberikan pemahaman tentang makna dibalik ajaran aliran kebatinan *Kapribaden*.

1.6 Metode Perancangan

Perancangan film dokumenter ini akan dilakukan melalui pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi bertujuan untuk memberikan serta mengembangkan pemahaman mendalam mengenai proses dibalik pola pikir, perilaku, dan interaksi sebuah kelompok masyarakat. Selain itu, penulis juga menggunakan kuisisioner sebagai penentu target audiens. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tertulis, metode ini cocok untuk menggambarkan fenomena budaya yang sulit untuk dijelaskan secara kuantitatif (Bogdan dan Taylor dalam Adi, 2020). Penelitian kualitatif menggunakan teori lensa atau perspektif yang membantu peneliti dalam merangkai beragam pertanyaan penelitian, dan memberikan panduan dalam pengumpulan serta analisa data (Menurut Creswell dalam Sugiyono, 2017). Metode kualitatif berangkat dari asumsi pribadi dan opini publik lewat pengumpulan data dengan cara observasi, studi literatur, dan wawancara dengan subjek yang bersangkutan. Pada perancangan ini, penulis melakukan observasi langsung di lokasi topik, mengikuti rangkaian aktivitas masyarakat setempat, mengamati lingkungan dan interaksi orang-orang di tempat penelitian, melakukan wawancara, dan menarik kesimpulan.

1.6.1 Pengumpulan Data

4. Metode pengumpulan data

A. Data Lapangan

Pengumpulan data akan dilakukan dengan cara terjun langsung ke desa Purwomartani yang terletak di kota Sleman, Yogyakarta, kecamatan Wangon yang terletak di kota Banyumas, Jawa Tengah, serta kecamatan Jatilawang yang terletak di kota Banyumas, provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Di sana, penulis mengamati aktivitas masyarakat sekitar, serta berinteraksi dengan para penghayat aliran *Kapribaden*.

B. Data Kepustakaan

Penulis mengumpulkan data kepustakaan melalui jurnal akademis, website, e-book, serta buku cetak yang memiliki kaitan dengan aliran kebatinan, aliran *Kapribaden*, religiusitas, ritual, kebudayaan, metode etnografi, film dokumenter, penyutradaraan, serta tentang target audiens. Selain itu studi pustaka juga berguna sebagai langkah awal observasi.

5. Teknik pengumpulan data

A. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan cara terjun secara langsung ke lokasi di mana objek penelitian berada. Peneliti melakukan observasi secara mendalam terhadap objek penelitian yang diamati dengan menggunakan keseluruhan panca indra dan direkap melalui catatan atau alat perekam. Penulis melakukan observasi ke tiga tempat, yaitu desa Purwomartani yang terletak di kota Sleman, Yogyakarta, kecamatan Wangon yang terletak di kota Banyumas, Jawa Tengah, serta kecamatan Jatilawang yang terletak di kota Banyumas, provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Penulis mengikuti ritual penghayat *Kapribaden* serta mengamati segala kegiatan dan interaksi para penghayat *Kapribaden* di sana. Penulis memperhatikan sistem sosial budaya yang berkembang di dalam kelompok penghayat *Kapribaden*.

B. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan secara langsung antara peneliti dengan narasumber dalam bentuk kegiatan sesi tanya jawab. Narasumber berperan sebagai informan yang memiliki data yang diperlukan untuk kepentingan penelitian. Penulis melakukan tahap wawancara dengan penghayat *Kapribaden*, serta guru spiritual aliran *Kapribaden*. Dalam upaya memperoleh data yang

lebih mendalam, wawancara akan dilakukan secara berkala dengan jenis wawancara tidak terstruktur

C. Studi Pustaka

Penulis melakukan studi pustaka berdasarkan buku dan jurnal. Studi pustaka memiliki tujuan agar penulis memahami teori yang berkaitan dengan aliran kebatinan, aliran *Kapribaden*, religiusitas, ritual, kebudayaan, metode etnografi, film dokumenter, penyutradaraan, serta tentang target audiens. Selain itu studi pustaka juga berguna sebagai langkah awal observasi.

D. Kuisisioner

Kuisisioner dilaksanakan untuk mendapatkan data dari target audiens seputar minat audiens terkait topik penelitian serta mencari tahu tentang pemahaman target audiens mengenai topik tersebut, dan pengetahuan apa yang belum diperoleh target audiens baik mengenai topik tersebut maupun mengenai media film dokumenter.

1.6.2 Analisis Data

1. Metode analisis data

A. Kualitatif

Hasil data yang telah dikumpulkan melakukan kegiatan observasi, wawancara, studi pustaka, serta kuisisioner kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan perspektif kajian Etnografi.

2. Teknik Analisis data

a. Deskriptif

Penulis akan menjabarkan data-data hasil observasi, wawancara, kuisisioner, dan studi Pustaka yang berkaitan dengan fenomena mispersepsi tentang penghayat aliran kebatinan *Kapribaden* ke dalam sebuah bentuk deskripsi yang memberikan gambaran lebih jelas mengenai hasil data tersebut.

b. Klasifikasi

Penulis akan mengolah data tersebut dengan melakukan pengelompokkan terhadap data-data yang telah dikumpulkan.

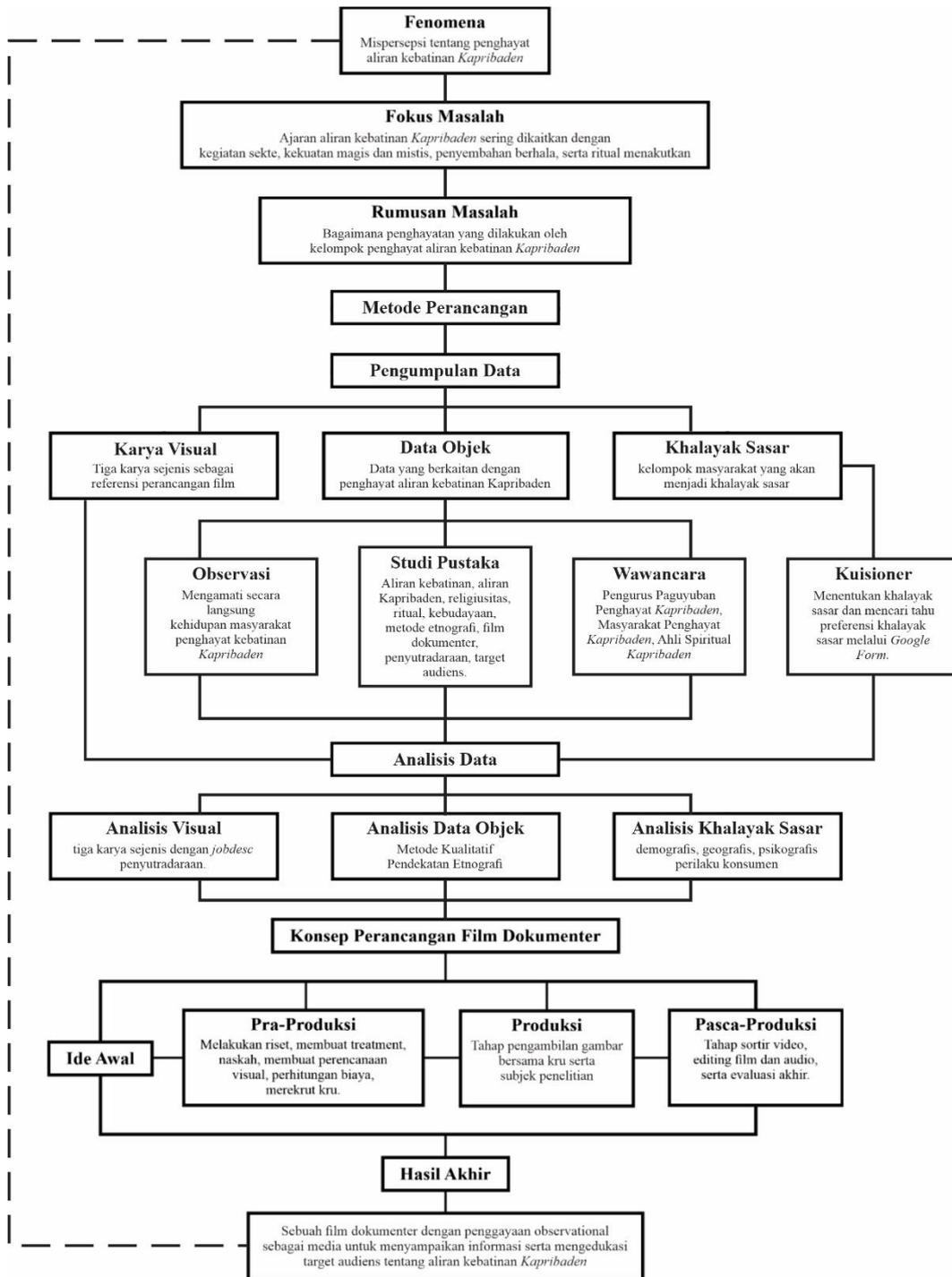
c. Analisis Konten

Setelah dikelompokkan, penulis akan melakukan analisis terhadap kelompok data tersebut. Dalam penelitian ini, proses analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kajian Etnografi model James Spradley. Kajian ini membahas mengenai pola perilaku, sistem kepercayaan, bahasa, serta nilai-nilai yang terkandung di dalam kehidupan kelompok penghayat *Kapribaden*. Dari dinamika penghayat *Kapribaden*, dapat dilihat bagaimana aspek-aspek Kebudayaan itu saling terkait antara satu dengan yang lain. Keseluruhan data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui empat unit analisis etnografi James Spradley, yaitu Domain, Taksonomi, Komponen, serta Tema Budaya.

d. Interpretasi

Proses ini mencakup pengaplikasian teori yang digunakan dalam proses analisis data ke dalam proses perancangan film.

1.7 Kerangka Perancangan



Gambar 1.1 Kerangka Perancangan

1.8 Pembabakan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan latar belakang tentang gambaran umum pembahasan dengan proses identifikasi masalah, dan perumusan masalah. Selanjutnya dirumuskan dengan batasan ruang lingkup. Dalam bab ini dijelaskan juga tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode yang dipakai dalam penelitian, cara pengumpulan dan analisis data, kerangka perancangan, serta pembabakan penulisan.

BAB II LANDASAN PEMIKIRAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai landasan pemikiran berisikan teori-teori yang digunakan. Teori-teori yang digunakan adalah teori yang berhubungan dengan fenomena yang diangkat dalam objek dan medium, menjelaskan metode dan juga pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut. teori yang dibahas antara lain: religiusitas, ritual, *kejawen*, penghayatan, aliran kebatinan, aliran *Kapribaden*, kebudayaan, metode etnografi, film dokumenter, penyutradaraan, serta tentang target audiens.

BAB III DATA & ANALISIS MASALAH

Menjelaskan hasil analisis data yang telah didapat sehingga dapat dipahami. Data yang di dikumpulkan terdiri dari: data observasi, wawancara, studi pustaka, kuisisioner, serta data aspek imaji. Hasil analisis data tersebut kemudian akan dijadikan landasan dalam proses perancangan film dokumenter.

BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Menjelaskan konsep perancangan penyutradaraan film dokumenter dari data yang telah didapat dan dianalisis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis data dan perancangan film, dan berisi saran dari penulis.